

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa kanak-kanak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan masa selanjutnya. Begitu pentingnya masa usia dini, Santrock dan Yussen (Solehudin, 2000 : 2) berpendapat bahwa usia dini adalah masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Usia Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu rentang umur pada anak usia dini, yaitu usia 4 sampai 6 tahun. Masa ini disebut masa keemasan, karena peluang perkembangan anak yang sangat berharga. Hurlock (1978:26) mengemukakan bahwa lima tahun pertama anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.

Solehudin (2000 : 47) menguraikan bahwa, rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap sesuatu merupakan ciri yang menonjol pada anak usia sekitar 4-5 tahun. Ia memiliki sikap berpetualang (*adventuroesnes*) yang begitu kuat. Ia akan banyak memperhatikan, membicarakan, atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya. Secara khusus, anak pada usia ini juga memiliki keinginan yang kuat untuk lebih mengenal tubuhnya sendiri. Ia senang dengan nyanyian, permainan, dan/atau rekaman yang membuatnya untuk lebih mengenal tubuhnya itu

Minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan dan benda-benda disekitarnya membuat anak usia 4-5 tahun senang ikut bepergian ke daerah-daerah sekitar. Ia akan sangat mengamati bila diminta untuk mencari sesuatu. Karena pengenalan terhadap binatang-binatang piaraan dan lingkungan di sekitarnya dapat merupakan pengalaman yang positif untuk pengembangan minat keilmuan anak usia ini.

Anak usia 4-5 tahun masih tidak dapat berlama-lama untuk duduk dan berdiam diri. Menurut Bergh (1988), sepuluh menit adalah waktu yang wajar bagi anak usia sekitar 5 tahun ini untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Bila guru berupaya menahan anak lebih lama dari itu, maka hal demikian bisa membuatnya merasa tersiksa dan “terpenjara”.

Anak usia 4-5 tahun adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Ia sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tidak pernah berhenti belajar.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan karena mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan mengelompokkan serta

mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti. Hal ini senada dengan pendapat Gunarsa (Dewi, 2005:11) bahwa kognitif adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.

Dengan demikian, kemampuan kognitif merupakan salah satu lingkup pengembangan pada Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nomer 58 tahun 2009. Dimana kemampuan ini bertujuan agar anak mampu mengetahui pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Dalam kaitannya dengan karakteristik perkembangan pembelajaran kognitif, Tim Penyusun Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, UPI Bandung, (2000 : 25) menguraikan bahwa, rasa ingin tahu dan sikap antusias yang menonjol pada usia ini menuntut guru dan/atau pendidik lainnya untuk memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk menanyakan, membicarakan, dan mengeksplorasi berbagai hal yang menarik baginya. Untuk kepentingan ini, pendidik juga perlu menyediakan pengalaman-pengalaman yang variatif bagi anak, kalau memungkinkan, sekali-kali anak dibawa untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu yang menarik dan ada disekitar Taman kanak-kanak. Mereka perlu diberi kesempatan untuk mengenal, mengklasifikasikan, dan mengingat objek-objek menurut bentuk, warna, ukuran dan /atau menurut ciri-ciri lainnya.

Kegiatan dalam pengembangan kognitif dengan tujuan meningkatkan kemampuan anak mengenal warna, salah satunya yaitu mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut ciri-ciri tertentu (menurut warna).

Pengenalan warna bagi anak dapat merangsang indera penglihatan, otak, estetis dan emosi. Retina pada mata merupakan mediator antara dunia nyata dan otak, di mana terjadi proses yang membentuk suatu model realita dalam pikiran. Dengan proses kerjasama antara otak dan mata maka akan timbul emosi bahkan estetis. Hal ini sesuai dengan penelitian Becker (Luscher, 1984:16) yang membuktikan bahwa ada satu jaringan syaraf yang langsung mengarah dari titik pusat retina ke pusat otak (*mesencephalon*) dan bagian yang mengeluarkan hormone (*pituitary system*). Hal menunjukkan bahwa persepsi visual tergantung pada interpretasi otak terhadap suatu rangsangan yang diterima oleh mata. Warna dapat menciptakan kesan dan mampu menimbulkan efek-efek tertentu. J. Linschoten dan Mansyur (Sanyoto, 2005:8) menyatakan kaitan warna dengan aspek psikologis bahwa “Warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda.”

Pembelajaran mengenal warna kepada anak harus menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak. Penerapan metode pembelajaran yang tidak tepat khususnya metode pembelajaran yang berpusat pada guru, telah berdampak kepada menurunnya hasil belajar sebagian anak, yang menjadikan anak cenderung pasif, berdampak pada hasil belajar anak,

menjadikan anak kurang tertarik terhadap pembelajaran, menganggap sulit, tidak kreatif dan perkembangan anak menurun. Keterbatasan sarana prasarana dan anggaran pendidikan serta kemampuan tenaga pengajar dalam penerapan metode-metode pembelajaran menjadi salah satu penyebab dilema tersebut. Sumber daya tenaga pendidik yang masih harus dikembangkan menyebabkan beberapa pengajar masih menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga pada salah satu bidang pengembangan yaitu kognitif, anak mengalami kesulitan dalam pemahaman materi.

Lemahnya kreatifitas guru menggunakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan warna sehingga anak sulit untuk memahami warna dengan baik. Kelemahan-kelemahan tersebut sangat tampak pada perkembangan anak sebelumnya, sehingga mendorong peneliti untuk bisa memaksimalkan proses pengembangan potensi anak dengan penerapan metode pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi dilapangan, khususnya di TK Al Ikhlas Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Dalam beberapa aktivitas kelas, kemampuan mengenal warna anak masih belum optimal hal ini terlihat dari banyaknya anak yang belum bisa membedakan warna yaitu sebanyak 10 orang anak atau kurang lebih 70% dari jumlah anak didik kelompok A sebanyak 14 orang yang belum memahami warna, yaitu masih keliru membedakan antara warna merah dan orange, serta warna biru dan hijau. Sementara itu anak hanya duduk dan mendengarkan cerita guru dan anak hanya melaksanakan tugas yang diberikan guru selama ini menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi awal dengan guru di TK Al Ikhlas, ternyata kemampuan anak kelompok A dalam mengenal warna masih rendah, hal ini disebabkan proses pembelajaran kognitif khususnya dalam aspek pengenalan warna belum optimal karena guru lebih menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan kondisi tersebut melalui diskusi dan refleksi dengan guru disepakati solusi tindakan untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan metode karyawisata. Melalui penggunaan metode karya wisata dalam pembelajaran anak akan mendapatkan pemahaman lebih baik mengenal warna. Melalui kegiatan karyawisata dengan cara mengamati lingkungan sekitar sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Freunbel dalam (Moeslichatoen, 2004:72) yang menyatakan bahwa apa yang ingin ditampilkan dan dilakukan oleh anak berangkat dari pemahamannya tentang sesuatu yang diamati (Gans, Stendler, Almy, 1952:228)

Beranjak dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang penerapan metode karyawisata untuk meningkatkan mengenal warna anak TK, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis merumuskan judul “Penggunaan Metode Karyawisata Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak TK”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang muncul dalam pembelajaran, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan anak dalam mengenal warna di TK AL- IKHLAS sebelum menggunakan metode karya wisata ?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode karya wisata untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna di TK AL- IKHLAS ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan anak dalam mengenal warna setelah diterapkan metode karya wisata ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan anak dalam mengenal warna melalui metode karya wisata.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang langkah-langkah penerapan metode karya wisata dalam rangka meningkatkan kemampuan anak mengenal warna di TK AL IKHLAS.
3. Untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan anak mengenal warna TK AL IKHLAS setelah diterapkan metode karya wisata.

b. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tindakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis :

Memberikan sumbangan informasi dan konsep-konsep bagi pengembangan karya tulis ilmiah, khususnya tentang metode karyawisata dalam rangka meningkatkan kemampuan anak mengenal warna.

2. Manfaat Praktis :

a). Bagi Guru TK :

Dapat dijadikan bahan masukan dalam menerapkan metode karyawisata untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal warna.

b). Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang metode karyawisata dalam rangka meningkatkan kemampuan anak mengenal warna.

c). Bagi peneliti selanjutnya :

Menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai metode karyawisata untuk meningkatkan aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini.

D. Asumsi

1. Dalam melaksanakan proses pembelajaran agar lebih bermakna, dalam menyampaikan harus menyenangkan dan menggunakan metode yang disukai anak.
2. Salah satu alat pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan metode yang menarik, menyenangkan dan bermakna, dekat dengan lingkungan bermain anak.

E. Definisi Oprasional

1. Penggunaan metode karyawisata

Metode karyawisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar anak ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk memperlajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, suatu peternakan atau perkebunan, museum, dan sebagainya.

Karyawisata bagi anak TK dapat dipergunakan untuk merangsang minat mereka terhadap sesuatu, memperluas informasi yang telah di peroleh di kelas, memberikan pengalaman mengenai kenyataan yang ada, dan dapat menambah wawasan anak.

Kelebihan dari metode karyawisata :

- 1) Dapat membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).

- 2) Anak lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 3) Proses pembelajaran lebih menarik.
- 4) Anak dirangsang untuk aktif, dan menumbuhkan minat anak tentang sesuatu.

2. Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses meningkatkan kecakapan anak dalam Meningkatkan kemampuan mengenal warna mengenal warna. Melalui proses pembelajaran, anak mampu mengetahui, menemukan sehingga memahami warna secara konsep. Sehingga struktur kognitif anak dapat terbentuk berdasarkan temuan dan pengalaman sendiri.

3. Anak Taman Kanak-kanak

Anak Tk adalah anak yang ada dalam rentangan usia 4 sampai dengan 6 tahun. Yang dimaksud anak TK dalam penelitian ini adalah anak usia 4 sampai 5 tahun atau anak kelompok A.